

Analisis Kinerja Ekonomi Usaha Kelinci Pedaging di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas *An Analyst of Economic Business Performance of Broiler Rabbit in Baturraden District Banyumas Regency*

Rizky Aditya Pratama, Yusmi Nur Wakhidati dan Nunung Noor Hidayat
Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : rizkyadityaatu2@gmail.com

Abstrak

Latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya investasi, biaya operasional dan penerimaan usaha kelinci pedaging. Menganalisis kinerja ekonomi usaha kelinci pedaging dilihat dari pendapatan dan efisiensi usaha. Mengetahui pengaruh variabel *independent* seperti jumlah kepemilikan ternak (X_1), lama beternak (X_2), pendidikan peternak (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan jenis kelinci (D) terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan (Y_1) dan efisiensi usaha (Y_2). **Materi dan Metode.** Sasaran penelitian merupakan peternak dan usaha kelinci pedaging di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penentuan responden dilakukan secara *Quota Sampling* dan terpilih sebanyak 30 peternak. Data yang diambil merupakan data satu tahun terakhir. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi, pengamatan dan wawancara terhadap peternak menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2020). Analisis koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel *independent* (X) terhadap pendapatan (Y_1) dan efisiensi usaha (Y_2) masing-masing sebesar 76,7% dan 24,5%. **Hasil.** Hasil uji F variabel *independent* (X) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan (Y_1), sedangkan terhadap efisiensi usaha (Y_2) tidak berpengaruh nyata. Hasil uji t terhadap pendapatan (Y_1) dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak (X_1) dan lama beternak (X_2), sedangkan efisiensi usaha (Y_2) dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak (X_1). **Simpulan.** Persamaan regresi linier berganda secara sistematis diperoleh pendapatan (Y_1) = $-1900,069 + 25,706X_1 - 710,558X_2 - 89,004X_3 + 754,036X_4 + 1398,153D + 7296,937$ dan efisiensi usaha (Y_2) = $0,783 + 0,001X_1 - 0,014X_2 + 0,024X_3 + 0,025X_4 - 0,075D + 0,289$.

Kata kunci: Usaha, Kelinci Pedaging, Baturraden, Kinerja Ekonomi.

Abstract

Background. The purpose of the study is to determine the amount of investment, operational costs, and get the revenue for broiler rabbit business. To analyze the economic performance of the broiler rabbit business in terms of income and business efficiency. Knowing the effect of independent variables such as number of the ownership (X_1), length of rearing (X_2), the education of the breeder (X_3), the number of family members (X_4) and the type of rabbit (D) on the dependent variable, the income (Y_1) and for the business efficiency as well (Y_2). **Materials and methods** The target of this research is for the broiler rabbit breeders and the businessman as well in Baturraden District, Banyumas Regency. The location of the research was selected by using the technique of purposive sampling. The determination of the correspondents is done by Quota Sampling and there were 30 farmers selected. The data that has taken is the data for the last one year. The primary data was obtained by doing the

observations and doing an interview to the farmers by using a list of questions, while the secondary data was obtained from the Central Statistics Agency of Banyumas Regency (2020). The analysis coefficient for determination shows the effect of the independent variable (X) on income (Y₁) and business efficiency (Y₂), respectively 76,7% and 24,5%. **Results.** The results of the F test, the independent variable (X) has a very significant effect on income (Y₁), while the business efficiency (Y₂) has no significant effect. The results of the t-test on income (Y₁) is influenced by the number of the ownership (X₁) and length of rearing (X₂), while business efficiency (Y₂) is influenced by the number of ownership (X₁). **Conclusion.** The multiple linear regression equation systematically obtained is the income (Y₁) = -1900,069 + 25,706X₁ - 710,558X₂ - 89,004X₃ + 754,036X₄ + 1398,153D + 7296,937 and the business efficiency (Y₂) = 0,783 + 0,001X₁ - 0,014X₂ + 0,024X₃ + 0,025X₄ - 0,075D + 0,289.

Keywords: Business, Broiler Rabbit, Baturraden, Economic Performance.

LATAR BELAKANG

Kelinci dapat dimanfaatkan mulai dari daging, kulit atau bulu, feses dan urin, sebagai hewan kesayangan serta hewan percobaan. Usaha kelinci pedaging cukup menjanjikan, karena satu induk kelinci mampu berkembang biak sebanyak 4-6 kali dalam setahun dan mampu menghasilkan 20 hingga 60 ekor anak kelinci. Pemanfaatan daging kelinci sebagai olahan makanan berupa sate kelinci atau rica-rica daging kelinci merupakan kuliner yang banyak terdapat di daerah Lokawisata Baturraden dan sekitarnya. Kecamatan Baturraden berada pada ketinggian 300 meter di atas permukaan laut dengan rata-rata suhu mencapai 18^o-25^oC, sehingga sangat cocok untuk mengembangkan ternak kelinci khususnya kelinci pedaging.

Peternak belum melakukan pencatatan mengenai investasi, biaya operasional dan penerimaan, sehingga analisis kinerja ekonomi sangat penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan usaha kelinci pedaging dengan menghitung pendapatan dan efisiensi usaha. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui besar investasi, biaya operasional dan penerimaan, kemudian menganalisis kinerja ekonomi dilihat dari pendapatan dan efisiensi usaha serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

METODE

Materi penelitian merupakan peternak dan usaha kelinci pedaging di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan yaitu metode survei, lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kecamatan Baturraden dipilih berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2020), memiliki populasi ternak kelinci terbesar sebanyak 2.143 ekor. Penentuan responden dilakukan secara *Quota Sampling* dan terpilih sebanyak 30 peternak. Variabel yang diukur yaitu variabel *dependent* terdiri dari pendapatan (Y₁) dan efisiensi usaha (Y₂) serta variabel *independent* terdiri dari jumlah kepemilikan ternak (X₁), lama beternak (X₂), pendidikan peternak (X₃), jumlah anggota keluarga (X₄) dan jenis kelinci (D).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder selama periode produksi dalam satu tahun terakhir. Data primer diperoleh langsung dengan melakukan observasi, pengamatan dan wawancara terhadap peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2020).

Analisis Pendapatan

Berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh selama periode produksi dalam setahun. Menurut Santoso dkk (2014) analisis pendapatan secara sistematis menggunakan rumus yaitu:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income*/ Pendapatan peternak (Rupiah/Tahun)

TR : *Total Revenue*/ Penerimaan peternak (Rupiah/Tahun)

TC : *Total Cost*/ Pengeluaran biaya (Rupiah/Tahun)

Analisis Efisiensi Usaha (R/C)

Berfungsi untuk mengetahui seberapa besar efisiensi penggunaan biaya terhadap penerimaan yang diperoleh selama periode produksi dalam setahun. Menurut Aji dkk (2017) analisis efisiensi usaha secara sistematis menggunakan rumus yaitu:

$$E = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

Tahun)

C : *Cost*/ Pengeluaran biaya (Rupiah/Tahun)

Analisis Regresi Linier Berganda

Berfungsi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan efisiensi usaha. Menurut Haslinda dan Muhammad (2016) analisis regresi linier berganda secara sistematis menggunakan rumus yaitu:

$$Y_{1,2} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D + e$$

Keterangan:

Y₁ : Pendapatan

Y₂ : Efisiensi usaha

a : Intersep

e : Galat

b₁ : Koefisien regresi jumlah kepemilikan ternak

b₂ : Koefisien regresi lama beternak

b₃ : Koefisien regresi pendidikan peternak

b₄ : Koefisien regresi jumlah anggota keluarga

b₅ : Koefisien regresi jenis kelinci

X₁ : Jumlah kepemilikan ternak

X₂ : Lama beternak

X₃ : Pendidikan peternak

X₄ : Jumlah anggota keluarga

D : Jenis kelinci = 0 untuk kelinci lokal
= 1 untuk kelinci non lokal

Koefisien Determinasi

Berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Menurut Haslinda dan Muhammad (2016) koefisien determinasi secara sistematis menggunakan rumus yaitu:

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\Sigma y^2}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

$JK(\text{Reg})$: Jumlah kuadrat regresi

Σy^2 : Jumlah kuadrat total dikoreksi

Uji F

Merupakan uji simultan yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*.

Uji F mengajukan hipotesis:

H_0 : $Y = 1, 2, 3, \dots, X_n$ variabel *independent* (X_n) secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* (Y).

H_1 : $Y = 1, 2, 3, \dots, X_n$ variabel *independent* (X_n) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* (Y).

Uji t

Merupakan uji parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel *independent* berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent*. Uji t mengajukan hipotesis:

H_0 : $Y = 1, 2, 3, \dots, X_n$ variabel *independent* (X_n) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* (Y).

H_1 : $Y = 1, 2, 3, \dots, X_n$ variabel *independent* (X_n) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Letak Geografis

Kecamatan Baturraden terdiri dari 12 Desa, 55 RW dan 319 RT dengan luas wilayah sebesar 4.553,008 Ha atau 45,53 Km². Kondisi geografis di wilayah Kecamatan Baturraden terdiri dari perbukitan, lembah dan pegunungan sehingga banyak lokawisata alam di sekitarnya. Banyaknya lokawisata alam di Kecamatan Baturraden menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha di bidang peternakan khususnya budidaya kelinci pedaging (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2020).

Kondisi Peternak dan Usaha Kelinci Pedaging

Rata-rata peternak sudah menjalani usaha kelinci pedaging kurang lebih selama empat tahun. Jenis kelinci yang dipelihara sebagian besar merupakan jenis kelinci lokal, walaupun tetap ada peternak yang memelihara jenis kelinci non lokal dan

dalam setahun rata-rata peternak mampu menjual kelinci pedaging sebanyak 379 ekor. Menurut Brahmantiyo dkk (2014) kelinci jenis lokal merupakan kelinci yang banyak dibudidayakan oleh peternak karena memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, kemudian harga indukan dan pejantan tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan jenis kelinci non lokal, namun dilihat dari lama pemeliharaan dan bobot badan yang dihasilkan pada umur yang sama jenis kelinci non lokal lebih unggul. Tingkat pendidikan sebagian besar peternak berpendidikan akhir SLTA sederajat dan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak empat orang

Sate kelinci atau rica-rica daging kelinci merupakan kuliner yang banyak terdapat di daerah Lokawisata Baturraden dan sekitarnya. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi peternak kelinci pedaging karena konsumennya sudah jelas yaitu para penjual olahan daging kelinci, sehingga peternak tidak mengalami kesulitan ketika akan menjual kelinci pedaging, bahkan permintaan daging kelinci yang tinggi membuat para peternak kewalahan sebab dari peternak lokal saja belum mampu memenuhi permintaan pasar. Menurut Darman (2011) permintaan pasar akan daging kelinci terus meningkat, tetapi ketersediaan ternak kelinci yang ada belum mampu mencukupi permintaan pasar sehingga berakibat pada kenaikan harga ternak.

Biaya Investasi

Biaya investasi yang diperlukan untuk mendirikan usaha kelinci pedaging dengan rata-rata populasi 379 ekor yaitu Rp 45.830.933 dan biaya investasi per ekor ternak yakni Rp 120.926. Biaya investasi tertinggi terletak pada tanah dan bangunan kandang yaitu Rp 20.464.000 dengan persentase sebesar 44,65%.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Kelinci Pedaging

No.	Uraian	Rataan Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Investasi		
	a. Tanah dan Bangunan Kandang	20.464.000	44,65
	b. Peralatan	20.123.600	43,91
	c. Ternak	5.243.333	11,44
	Total	45.830.933	100
	Per ekor ternak	120.926	

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Menurut Fajarini (2016) biaya investasi tertinggi terletak pada lahan dan pembangunan kandang yaitu 55,85%. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga tanah yang berbeda di setiap daerah, kemudian besarnya populasi kelinci yang akan dipelihara mempengaruhi penggunaan luas lahan dan luas kandang yang akan dibangun serta jenis kandang dan bahan bangunan yang dipakai juga mempengaruhi biaya pembangunan kandang.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang diperlukan untuk usaha kelinci pedaging yaitu Rp 2.917.035 dan biaya tetap per ekor ternak yakni Rp 7.697. Biaya tetap terbesar terletak pada penyusutan ternak yaitu Rp 1.276.278 dengan persentase sebesar 43,75%. Menurut Fajarini (2016) biaya tetap tertinggi terletak pada penyusutan ternak yaitu 42,91%.

Hal tersebut dapat terjadi karena peternak melakukan pengafkiran pejantan dan induk betina paling cepat tiga tahun dari awal produksi, sehingga dengan masa pemeliharaan yang relatif singkat dan harga indukan per ekor yang cukup mahal menyebabkan biaya penyusutan ternak per tahun menjadi lebih tinggi dari komponen biaya tetap lainnya.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Kelinci Pedaging

No.	Uraian	Rataan Biaya (Rp/Th)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Bangunan Kandang	627.439	21,51
	b. Penyusutan Peralatan	999.868	34,28
	c. Penyusutan Ternak	1.276.278	43,75
	d. Pajak Bumi dan Bangunan	13.450	0,46
	Total	2.917.035	100
	Per ekor ternak	7.697	

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Biaya Variabel

Biaya variabel yang diperlukan untuk usaha kelinci pedaging yaitu Rp 27.760.532 dan biaya variabel per ekor ternak yakni Rp 73.247. Biaya variabel terbesar terletak pada biaya pakan yaitu Rp 22.888.982 dengan persentase sebesar 82,45%.

Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Kelinci Pedaging

No.	Uraian	Rataan Biaya (Rp/Th)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	a. Pakan	22.888.982	82,45
	b. Obat dan Vitamin	96.550	0,35
	c. Listrik	109.000	0,39
	d. Tenaga Kerja	4.060.000	14,63
	e. Transportasi	606.000	2,18
	Total	27.760.532	100
	Per ekor ternak	73.247	

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Menurut Nugroho dkk (2013) biaya pakan merupakan biaya yang paling besar dalam usaha peternakan, persentasenya mencapai 60-70% bahkan lebih tergantung dari populasi ternak. Pakan merupakan faktor terpenting dalam usaha peternakan, pakan menjadi kebutuhan utama ternak yang harus dipenuhi setiap hari agar produksi ternak tetap terjaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pakan merupakan komponen biaya variabel yang nilainya paling tinggi. Perbedaan biaya pakan antara peternak satu dengan yang lain dipengaruhi oleh banyaknya populasi, jenis pakan yang digunakan dan harga pakan.

Penerimaan

Rata-rata penerimaan per tahun yang diperoleh peternak yaitu Rp 38.272.653. Penerimaan terbesar berasal dari penjualan kelinci pedaging yakni Rp 33.390.333 atau 87,24% dari total penerimaan dan penerimaan yang diperoleh per ekor ternak yaitu Rp 100.983. Menurut Darman (2011) penerimaan terbesar berasal dari penjualan kelinci pedaging yaitu 68,78% dari total penerimaan. Rata-rata peternak mampu menjual kelinci pedaging sebanyak 379 ekor/tahun dengan rata-rata bobot

potong 2,1 kg/ekor dan rata-rata harga jual mencapai Rp 42.400/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjualan kelinci pedaging menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dan dilihat dari kemampuan peternak dalam menghasilkan kelinci pedaging membuktikan bahwa usaha kelinci pedaging memiliki potensi untuk dikembangkan.

Tabel 4. Penerimaan Hasil Usaha Kelinci Pedaging

No.	Uraian	Rataan Penerimaan (Rp/Th)	Persentase (%)
1	Penerimaan		
	a. Penjualan Kelinci Pedaging	33.390.333	87,24
	b. Penjualan Feses dan Urin	4.592.320	9,39
	c. Penjualan Kelinci Afkir	1.290.000	3,37
	Total	38.272.653	100
	Per ekor ternak	100.983	

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Pendapatan

Rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak yaitu Rp 7.595.086 dan pendapatan per ekor ternak yakni Rp 20.040. Menurut Darman (2011) rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak dari usaha kelinci sebesar Rp 9.206.200. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil yang diperoleh dari analisis data, perbedaan pendapatan yang diperoleh setiap peternak dipengaruhi oleh jumlah kelinci yang dipelihara.

Tabel 5. Pendapatan Hasil Usaha Kelinci Pedaging

No.	Uraian	Rataan (Rp/Th)
1	Total Biaya Operasional	30.677.567
2	Total Penerimaan	38.272.653
3	Total Pendapatan	7.595.086
	Per ekor ternak	20.040

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,767. Artinya variabel *independent* seperti jumlah kepemilikan ternak (X_1), lama beternak (X_2), pendidikan peternak (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan jenis kelinci (D) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan (Y_1) sebesar 76,7% dan 23,3% dipengaruhi oleh variabel *independent* lain di luar penelitian.

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Pendapatan Usaha Kelinci Pedaging

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,876 ^a	0,767	0,718	3436,94313

Keterangan:

a. *Predictors: (Constant), Jenis Kelinci, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan Peternak, Lama Beternak, Jumlah Kepemilikan Ternak*

b. *Dependent Variable: Pendapatan*

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Hasil uji F diperoleh signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan F hitung $>$ F tabel. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, sebab variabel *independent* seperti

jumlah kepemilikan ternak (X_1), lama beternak (X_2), pendidikan peternak (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan jenis kelinci (D) secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap variabel *dependent* yaitu pendapatan (Y_1) pada tingkat kepercayaan 99%.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji F Pendapatan Usaha Kelinci Pedaging

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	931196631,065	5	186239326,213	15,766	0,000 ^b
	Residual	283501874,286	24	11812578,095		
	Total	1214698505,351	29			

Keterangan:

Tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), maka F tabel = 3,85

a. *Dependent Variable*: Pendapatan

b. *Predictors*: (*Constant*), Jenis Kelinci, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan Peternak, Lama Beternak, Jumlah Kepemilikan Ternak

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Hasil uji t terhadap jumlah kepemilikan ternak (X_1) diperoleh signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan t hitung $>$ t tabel maka H_1 diterima, sehingga jumlah kepemilikan ternak (X_1) secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan (Y_1) pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 25,706 artinya setiap penambahan jumlah ternak satu satuan akan meningkatkan pendapatan sebesar 25,706 satuan. Menurut Wibowo dkk (2014) jumlah ternak yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap hasil ternak yang dapat dijual untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Murti dkk (2020) semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka tingkat pendapatan dan nilai ekonomi yang diperoleh akan semakin bertambah.

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Regresi dan Uji t Pendapatan Usaha Kelinci Pedaging

Coefficients ^a						
Model		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1900,069	7296,937		-0,260	0,797
	Jumlah Kepemilikan Ternak	25,706	4,201	0,861	6,119	0,000**
	Lama Beternak	-710,558	369,076	-0,208	-1,925	0,066*
	Pendidikan Peternak	-89,004	481,526	-0,021	-0,185	0,855
	Jumlah Anggota Keluarga	754,036	930,666	0,081	0,810	0,426
	Jenis Kelinci	1398,153	1825,493	0,101	0,766	0,451

Keterangan:

a. *Dependent Variable*: Pendapatan

** Berpengaruh sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), maka t tabel = 2,797

* Berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$), maka t tabel = 1,711

Persamaan regresi linier berganda secara sistematis diperoleh yaitu $Y_1 = -1900,069 + 25,706X_1 - 710,558X_2 - 89,004X_3 + 754,036X_4 + 1398,153D + 7296,937$

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Variabel lama beternak (X_2) diperoleh signifikansi 0,066 ($p < 0,10$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_1 diterima, sehingga lama beternak (X_2) secara parsial berpengaruh nyata secara negatif terhadap pendapatan (Y_1) pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi yang diperoleh yaitu -710,558 artinya setiap penambahan lama beternak satu satuan akan menurunkan pendapatan peternak sebesar 710,558 satuan. Hal tersebut dapat terjadi karena daging kelinci kurang populer seperti daging ayam, kambing dan sapi sehingga jarang dikonsumsi masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, selain itu usaha kelinci pedaging hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dan lama-kelamaan usaha tersebut ditinggalkan karena peternak menemukan usaha atau pekerjaan lain yang pendapatannya lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lumbantoran dkk (2012) pengalaman beternak yang cukup lama diharapkan memiliki kemampuan manajemen pemeliharaan yang lebih baik, karena banyak peternak yang sudah berpengalaman tetapi manajemen pemeliharaan yang diterapkan masih dengan cara-cara lama sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Variabel pendidikan peternak (X_3) diperoleh signifikansi 0,855 ($p > 0,10$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, sehingga pendidikan peternak (X_3) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y_1). Hal tersebut dapat terjadi karena pendidikan yang ditempuh oleh peternak tidak berkaitan dengan bidang peternakan, sehingga pengetahuan dan kemampuan peternak dalam manajemen pemeliharaan masih rendah.

Variabel jumlah anggota keluarga (X_4) diperoleh signifikansi 0,426 ($p > 0,10$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, sehingga jumlah anggota keluarga (X_4) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y_1). Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar usaha kelinci pedaging hanya dilakukan oleh kepala keluarga, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak ikut serta dalam menjalankan usaha tersebut yang menyebabkan peternak kekurangan tenaga kerja.

Variabel jenis kelinci (D) diperoleh signifikansi 0,451 ($p > 0,10$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, sehingga jenis kelinci (D) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y_1). Hal tersebut dapat terjadi karena peternak kurang memperhatikan manajemen pakan dan manajemen kesehatan, sehingga apabila manajemen pemeliharaan yang dilakukan kurang sesuai akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas kelinci dan rendahnya pendapatan yang diperoleh.

Efisiensi Usaha (R/C)

Tabel 9. Nilai Efisiensi Usaha Kelinci Pedaging

No.	Uraian	Rataan
1	Total Biaya Operasional (Rp/Th)	30.677.567
2	Total Penerimaan (Rp/Th)	38.272.653
3	R/C	1,26

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Rata-rata nilai R/C yang diperoleh peternak yaitu 1,26. Artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan maka peternak akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,26.

Menurut Ridho dan Henik (2018) rata-rata nilai R/C yang diperoleh peternak dari usaha kelinci pedaging sebesar 1,81. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000,- makan peternak akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.810.

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,245. Artinya variabel *independent* seperti jumlah kepemilikan ternak (X_1), lama beternak (X_2), pendidikan peternak (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan jenis kelinci (D) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* yaitu efisiensi usaha (Y_2) sebesar 24,5% dan 75,5% dipengaruhi oleh variabel *independent* lain di luar penelitian.

Tabel 10. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Efisiensi Usaha Kelinci Pedaging

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,495 ^a	0,245	0,088	0,13624

Keterangan:

a. *Predictors: (Constant)*, Jenis Kelinci, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan Peternak, Lama Beternak, Jumlah Kepemilikan Ternak

b. *Dependent Variable: R/C*

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Hasil uji F diperoleh signifikansi 0,210 ($p > 0,10$) dan F hitung $< F$ tabel. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebab variabel *independent* seperti jumlah kepemilikan ternak (X_1), lama beternak (X_2), pendidikan peternak (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4) dan jenis kelinci (D) secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel *dependent* yaitu efisiensi usaha (Y_2).

Tabel 11. Hasil Analisis Uji F Efisiensi Usaha Kelinci Pedaging

<i>ANOVA^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	0,144	5	0,029	1,557	0,210 ^b
	<i>Residual</i>	0,445	24	0,019		
	<i>Total</i>	0,590	29			

Keterangan:

Tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$), maka F tabel = 2,09

a. *Dependent Variable: R/C*

b. *Predictors: (Constant)*, Jenis Kelinci, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan Peternak, Lama Beternak, Jumlah Kepemilikan Ternak

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Hasil uji t terhadap jumlah kepemilikan ternak (X_1) diperoleh signifikansi 0,020 ($p < 0,05$) dan t hitung $> t$ tabel maka H_1 diterima, sehingga jumlah kepemilikan ternak (X_1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha (Y_2) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,001 artinya setiap penambahan jumlah ternak satu satuan akan meningkatkan nilai R/C sebesar 0,001 satuan. Menurut Normansyah dkk (2014) semakin tinggi tingkat pendapatan maka kemampuan suatu usaha untuk membiayai semua pengeluaran akan semakin besar dan semakin tinggi tingkat pendapatan maka nilai R/C yang diperoleh akan berbanding lurus.

Variabel lama beternak (X_2) diperoleh signifikansi 0,356 ($p > 0,05$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, sehingga lama beternak (X_2) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha (Y_2). Hal ini dapat terjadi karena peternak masih melakukan manajemen pemeliharaan dengan kebiasaan lama yang menyebabkan usaha menjadi tidak berkembang dan lama-kelamaan pendapatan serta nilai R/C yang diperoleh semakin rendah.

Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Regresi dan Uji t Efisiensi Usaha Kelinci Pedaging
Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	0,783	0,289		2,706	0,012
	Jumlah Kepemilikan Ternak	0,001	0,000	0,629	2,485	0,020*
	Lama Beternak	-0,014	0,015	-0,183	-	0,356
	Pendidikan Peternak	0,024	0,019	0,256	1,236	0,229
	Jumlah Anggota Keluarga	0,025	0,037	0,125	0,690	0,497
	Jenis Kelinci	-0,075	0,072	-0,245	-	0,311
					1,034	

Keterangan:

a. *Dependent Variable: R/C*

* Berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka t tabel = 2,064

Persamaan regresi linier berganda secara sistematis diperoleh yaitu $Y_2 = 0,783 + 0,001X_1 - 0,014X_2 + 0,024X_3 + 0,025X_4 - 0,075D + 0,289$

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Variabel pendidikan peternak (X_3) diperoleh signifikansi 0,229 ($p > 0,05$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, sehingga pendidikan peternak (X_3) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha (Y_2). Hal ini dapat terjadi karena pendidikan yang diambil oleh peternak tidak berhubungan dengan bidang peternakan, sehingga pengetahuan dan kemampuan peternak dalam manajemen pemeliharaan masih kurang yang menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah serta mempengaruhi rendahnya pendapatan dan nilai R/C yang diperoleh.

Variabel jumlah anggota keluarga (X_4) diperoleh signifikansi 0,497 ($p > 0,05$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 dapat diterima, sehingga jumlah anggota keluarga (X_4) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha (Y_2). Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar usaha kelinci pedaging hanya dijalankan oleh kepala keluarga, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak ikut serta dalam menjalankan usaha tersebut yang menyebabkan peternak kekurangan tenaga kerja sehingga pendapatan dan nilai R/C yang diperoleh menjadi rendah.

Variabel jenis kelinci (D) diperoleh signifikansi 0,311 ($p > 0,05$) dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 dapat diterima, sehingga jenis kelinci (D) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha (Y_2). Hal tersebut dapat terjadi karena peternak belum mengetahui manajemen pakan dan manajemen kesehatan secara baik dan benar, sehingga apabila manajemen pemeliharaan yang dilakukan kurang

sesuai akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas kelinci dan rendahnya pendapatan yang diperoleh.

SIMPULAN

Rata-rata biaya investasi usaha kelinci pedaging per peternak sebesar Rp 45.830.933, rata-rata biaya operasional sebesar Rp 30.677.567 per tahun dan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 38.272.653 per tahun. Rata-rata pendapatan usaha kelinci pedaging per peternak sebesar Rp 7.595.086 per tahun dan rata-rata nilai efisien usaha atau R/C yaitu 1,26. Pendapatan dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak dan lama beternak, sedangkan nilai efisien usaha atau R/C dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak.

Pengetahuan dan kemampuan peternak dalam manajemen pemeliharaan perlu ditingkatkan dengan adanya penyuluhan dan pembinaan oleh Dinas Peternakan setempat, agar peternak dapat mengetahui inovasi dan teknologi baru yang bertujuan bisa meningkatkan pengetahuan serta kemampuan peternak dalam manajemen pemeliharaan sehingga dapat meningkatkan populasi kelinci pedaging.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. S., B. Suyadi dan T. Kartini. 2017. Analisis Tingkat Efisiensi Biaya pada Pelaku Usaha Batu Bata Merah dilihat dari Segi Pendapatan di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 11(1): 49-53.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2020. *Populasi Unggas dan Kelinci Menurut Jenis dan Kecamatan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas: Banyumas.
- Brahmantiyo, B., M. A. Setiawan dan M. Yamin. 2014. Sifat Fisik dan Kimia Daging Kelinci Rex dan Lokal (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Peternakan Indonesia*. 16 (1): 1-7.
- Darman. 2011. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kelinci. *Binus Business Review*. 2 (2): 914-922.
- Fajarini, R. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kelinci (Kelompok Ternak Kelinci "Sumber Lestari" Desa Sumber Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar). *Jurnal Aves*. 10 (1): 11-20.
- Haslinda, dan J. Muhammad. 2016. Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Evaluasi Anggaran terhadap Kinerja Organisasi dengan Standar Biaya sebagai Variabel Moderating pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. 11(1): 1-21.
- Lumbantoruan, N., M. Tafsir, A. H. Daulay. 2012. Hubungan Profil Peternak dengan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Lumpur di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Peternakan Integratif*. 3 (1): 46-61.
- Murti, A. T., K. S. Suroto dan H. Karamina. 2020. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Minat Usaha Penggemukan Kelinci Pedaging di Kota Wisata Batu. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*. 5 (2): 77-84.
- Nugroho, D., A. Purnomoadi dan E. Riyanto. 2013. Pengaruh Imbangan Protein Kasar dan Total *Digestible Nutrients* pada Pakan yang Berbeda Terhadap Pemanfaatan

- Energi Pakan pada Domba Lokal. *Jurnal Sains Peternakan*. Universitas Sebelas Maret: Solo.
- Normansyah, D., S. Rochaeni dan A. D. Humaerah. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*. 8 (1): 29-44.
- Ridho, A. A. dan H. Prayuginingsih. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Kelinci di Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*. 2 (1): 70-77.
- Santoso, M. A., H. D. Utami dan B. A. Nugroho. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat berdasar Skala Usaha di Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal-Jurnal Ilmu Peternakan*. 3 (2): 33-38.
- Wibowo, R. Y., J. Riyanto dan Y. B. P. Subagyo. 2014. Pengaruh Penggunaan Ampas Teh (*Camellia sinensis*) dalam Ransum Terhadap Produksi Karkas Kelinci *New Zealand White* Jantan. *Biofarmasi*. 12 (1): 11-17.